

Menghadapi Fenomena Flexing Culture: Kajian Interpretatif Berdasarkan Amsal 11:28

Aska Aprilano Pattinaja, Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

apattinaja@gmail.com, sualangfarel@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Januari 2026

Vol.6 No.2 640-664

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

*Character; Wealth;
Flexing; Consequences;
Proverbs*

Karakter; Kekayaan;
Memamerkan;
Konsekuensi; Amsal

Article History

Submitted: Sept, 17, 2025

Revised: Jan, 11, 2026

Accepted: Jan, 14, 2026

DOI:

10.47596/sg.v6i2.308



<https://sttaletehia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati>
a/index

Abstract:

The culture of flexing is a growing phenomenon of showing off wealth, so many people can get caught up in this trend. Proverbs 11:28 clearly states that those who trust in wealth will fall. Since no previous research has specifically examined this issue, the purpose of this study is to discuss how to deal with the onslaught of flexing culture based on an analysis of the character-consequence patterns in Proverbs 11:28 using a qualitative method with a sub-interpretative design, specifically literary hermeneutics. The three findings of this study are: first, trusting in wealth is foolish and leads to downfall; second, wealth cannot guarantee that a person's life will remain good and peaceful; and third, being righteous (putting one's trust only in God) is the key to success and prosperity. The results of this study serve as a warning not to live in a culture of flexing so as to avoid downfall.

Abstrak:

Budaya *flexing* merupakan fenomena memamerkan kekayaan yang sementara berkembang sehingga banyak orang, dapat terjebak dalam *trend* ini. Amsal 11:28 dengan jelas telah menulis tentang karakter yang mempercayakan diri kepada kekayaan akan, mengalami kejatuhan. Karena belum ada riset sebelumnya yang spesifik meneliti hal ini, maka tujuan riset ini membahas bagaimana menghadapi gempuran budaya *flexing* berdasarkan analisa pola perkataan karakter-konsekuensi dalam Amsal 11:28 dengan menggunakan metode kualitatif dengan sub *interpretative design* khususnya hermeneutika sastra hikmat. Tiga temuan penelitian ini adalah *pertama*, mempercayakan diri kepada kekayaan adalah hal yang bodoh dan membawa kepada kejatuhan; *kedua*, kekayaan tidak bisa menjamin keberlangsungan hidup seseorang tetap baik dan tenteram; dan *ketiga*, menjadi orang benar (menaruh kepercayaan hanya kepada Tuhan) adalah kunci dari keberhasilan dan kesuksesan. Hasil penelitian ini menjadi peringatan agar tidak hidup dalam budaya *flexing* sehingga terhindar dari kejatuhan.

PENDAHULUAN

Budaya *flexing* merupakan fenomena masa kini yang sementara berkembang pesat di mana hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengalaminya. Secara sederhana istilah *flexing* adalah tindakan seseorang yang gemar memamerkan harta. Sementara *flexing culture* atau budaya *flexing* adalah budaya pameran barang mewah untuk mendapatkan pengakuan publik kemampuan seseorang.¹ Menurut Veblen (1899) dalam *The Theory of the Leisure Class*, praktik pameran kekayaan bukanlah fenomena baru, sebab sejak akhir abad ke-19 tindakan tersebut digunakan untuk membedakan kelas sosial antara kaum aristokrat dan rakyat biasa.² Dengan demikian, sejak awal *flexing* merupakan simbol status dan bentuk ekspresi sosial yang berakar pada kebutuhan akan pengakuan dan superioritas.

Fenomena ini berkembang pesat, karena Indonesia menjadi satu diantara banyak negara pengguna internet jejaring sosial terbanyak di dunia, yang menjadi media utama terjadinya perilaku *flexing*. Data dari KEMENINFO mencatat bahwa 63 juta masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna aktif internet, dan 95% dari jumlah tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Presentase penggunaan media sosial yang paling populer di Indonesia adalah (92.1%) menggunakan *WhatsApp*, (86.5%) menggunakan *Instagram*, (83.8%) menggunakan *Facebook*, (70.8%) menggunakan *TikTok*, dan (64.3%) menggunakan *Telegram*.³ Dengan kemajuan zaman dan teknologi digital, seperti perkembangan media sosial, membuat fenomena perilaku *flexing* semakin populer dan umum di kalangan di seluruh lapisan masyarakat.

Banyak penelitian yang telah membahas secara khusus tentang fenomena dan dampak dari budaya *flexing* ini.⁴ Putri, dkk menjelaskan bahwa fenomena *flexing* biasa terjadi pada

¹ Alton Eandarwanto Hadi Susanto et al., "Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media," *International Journal of Economics (IJE)* 2, no. 1 (2023): 27–30.

² Thorstein Veblen, "The Theory of the Leisure Class," *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 23, no. 5 (2018): 273–275.

³ KOMINFO, "Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang," *Website Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*, last modified 2023, accessed January 21, 2024, https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker.

⁴ Nadia Kusuma Putri, Shinta Alya Mumtazah, and Emilia Agustin, "The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society," in *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3 (Pekalongan: English Education Department Faculty of Teacher Training and Education University of Pekalongan, 2022), 603–610; Hesti Yuniar, Suryanto, and Dyan Santi, "The Psychological Dynamics of Flexing Behavior Among College Students," *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science 2* (2022): 289–296; Bieke Gils, "Flying, Flirting, and Flexing: Charmions Trapeze Act, Sexuality, and Physical Culture at the Turn of the Twentieth Century," *Journal of Sport History* 41, no. 2 (2014): 251–268; Sri Rahayu, "Flexing Sebagai Komunikasi Simbolik Pada Judul Konten ' Ah Official Youtube Channel,'" *Arkana Jurnal Komunikasi dan Media* 01, no. 02 (2022): 71–80; Ida Rosida et al., "Flexing Culture in the Age of Social Media: From Social Recognition to Self-Satisfaction," *Simulacra* 6, no. 2 (2023): 193–208; Nur Khayati et al.,

platform media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, dll. Tujuannya adalah secara sengaja memamerkan harta benda untuk mendapatkan pengakuan dari warganet atau netizen.⁵ Sementara itu Yuniar, dkk yang meneliti tentang dinamika psikologis dari perilaku *flexing* di kalangan mahasiswa menulis fleksionisme adalah *trend* yang memamerkan sesuatu sebagai tindakan untuk mempromosikan diri. Dinamika psikologis pelaku *flexing* di kalangan mahasiswa disebabkan oleh ekspektasi yang tidak realistis terhadap dampak eksternal, rasa takut akan penolakan, tuntutan eksistensi diri yang tinggi, dan variabel kepribadian.⁶ Branch juga menulis fenomena *flexing* ini merusakkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan, di mana seseorang yang melakukan *flexing* cenderung tampil dalam kepalsuan dan mempergunakan topeng. Hal ini berimplikasi terhadap kepribadian seseorang, karena ia berusaha untuk menjadi orang lain dalam imajinasinya. Bahkan fenomena ini berkembang sampai banyak orang yang rela berhutang hanya agar bisa tampil memukau di media sosial sehingga mendapat pengakuan dan pujian.⁷ Menurut Arifianto, budaya *flexing* sangat erat hubungannya dengan kesombongan yang menjadi akarnya. Orang melakukan *flexing* karena ingin menonjolkan diri yang lahir dari motivasi kesombongan.⁸ Dengan demikian, budaya *flexing* memiliki implikasi moral, spiritual, dan sosial yang serius bagi masyarakat modern.

“Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural,” *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (2022): 113–121; Alton Endarwanto Hadi Susanto et al., “Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media.”; Rafli Maulana Lubis and Hasan Sazali, “Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101; Andrew Branch, “‘Stop Flexing Your Roots, Man’: Reconversion Strategies, Consecrated Heretics and the Violence of UK First-Wave Punk,” *Punk & Post-Punk* 3, no. 1 (2014): 21–39; Saad Moheet, “It’s Important To Keep Flexing,” *Cornell HR review* 23, no. 7 (2016): 1–5; Valerie Stead, Sharon Mavin, and Carole Elliott, “Angela Rayner (Member of Parliament) and the ‘Basic Instinct Ploy’: Intersectional Misrecognition of Women Leaders’ Legitimacy, Productive Resistance and Flexing (Patriarchal) Discourse,” *Gender, Work and Organization* 31, no. 1 (2024): 152–170; Eirik Hammersvik, “Making Sense of ‘Helping Friends’: ‘Flexing’ Motivational Accounts of Cannabis Growing,” *Journal of Contemporary Ethnography* 47, no. 1 (2018): 88–112; Aulia Firstiyanti, “Analisis Fenomena Flexing Pada Video Sultan Medan Beli Mobil Listrik Tesla Jam 3 Pagi!! #Murahbanget Di Kanal Youtube Indra Kenz,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 04 (2023): 168–175; Veblen, “The Theory of the Leisure Class.” *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 23, no. 5 (2018): 273–285; James Harold, “Flexing The Imagination,” *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 61, no. 3 (2003): 247–257; Harif Patasik, Asniati, and Nopen Lungan, “Spritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (August 31, 2023): 1–14, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSITTA/index.php/JUAR/article/view/88>.

⁵ Nadia Kusuma Putri, Shinta Alya Mumtazah, and Emilia Agustin, “The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society,” in *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3 (Pekalongan: English Education Department Faculty of Teacher Training and Education University of Pekalongan, 2022), 605–607.

⁶ Hesti Yuniar, Suryanto, and Dyan Santi, “The Psychological Dynamics of Flexing Behavior Among College Students,” *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science* 2 (2022): 289–290.

⁷ Branch, “‘Stop Flexing Your Roots, Man’: Reconversion Strategies, Consecrated Heretics and the Violence of UK First-Wave Punk.” *Punk & Post-Punk* 3, no. 1 (2014): 21–39.

⁸ Y. A. Arifianto, “Flexing: Studi Analisa Kristis Tentang Dilematika Moralitas Dalam Etis Teologis,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 3, no. 2 (2023): 32–35.

Beberapa penelitian biblika sebelumnya memang telah menyinggung Amsal 11:28, meskipun dalam konteks yang berbeda, seperti Botha secara khusus meneliti hubungan dengan Mazmur 52:10, yang memperlihatkan perbedaan yang kontras antara mempercayai Tuhan dan mempercayai kekayaan. Sebagai orang fasik, mengandalkan kekayaan akan berakibat kepada kejatuhan, sebaliknya orang benar yang mengandalkan Tuhan pasti akan diberkati.⁹ Senada dengan itu Potgieter juga menulis tokoh antagonis yang mempercayakan diri kepada kekayaan akan jatuh seperti daun yang kering sementara tokoh saleh akan bertumbuh seperti daun muda.¹⁰ Menurut Ngern kitab Amsal berisi nasihat hikmat yang mendorong orang untuk tetap mengandalkan Tuhan. Memilih kekayaan untuk dijadikan sandaran kepercayaan akan berujung kepada malapetaka, karena kekayaan akan menjadi berhala dan yang sangat ditentang oleh Tuhan.¹¹ Berdasarkan penelitian di atas, terlihat jelas bahwa antitesis yang dibahas dalam Amsal 11:28 memperlihatkan penegasan terhadap pilihan hidup orang yang benar dan orang fasik yang berkonsekuensi kejatuhan dan kehancuran di masa depan.

Meskipun demikian, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah fenomena budaya *flexing* dalam kajian interpretatif yang terkandung dalam Amsal 11:28. Padahal, struktur antitetis dalam ayat ini penting untuk menyingkapkan relasi moral yang mendalam antara orientasi hati manusia dan akibat etisnya. Kesenjangan penelitian inilah yang diteliti untuk mengkaji Amsal 11:28 dan menyingkap bagaimana prinsip hikmat Alkitab mampu menegur dan menuntun masyarakat Kristen dalam menghadapi arus budaya *flexing* yang semakin kuat di era digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi peringatan teologis serta pedoman etika praktis bagi setiap orang percaya agar tetap menempatkan kepercayaan hanya kepada Tuhan, bukan kepada kekayaan atau pengakuan dunia maya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design*. *Interpretative design* adalah suatu pendekatan desain yang menekankan proses memaknai, menafsirkan, dan merefleksikan nilai, pengalaman, serta

⁹ Philippus J. Botha, "I Am like a Green Olive Tree?: The Wisdom Context of Psalm 52," *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8.

¹⁰ J. Henk Potgieter, "The Profile of the Rich Antagonist and the Pious Protagonist in Psalm 52," *HTS Theology Studies* 69, no. 1 (2013): 26–27.

¹¹ Timothy Lim Ngern Teck, "Blessings in the Prophets and the Wisdom : A Response to Charismatic Christian Hermeneutics , and a General Application for Christian Living ," *Evangelical Review of Society and Politics* 6, no. 2 (2012): 77–108.

konteks pengguna sebelum menghasilkan bentuk atau solusi desain. Fokusnya bukan pada objek desain itu sendiri, tetapi pada bagaimana manusia memberi arti terhadap pengalaman yang tercipta melalui desain tersebut. Pendekatan ini berasal dari penggabungan antara disiplin desain, hermeneutika (teori penafsiran), dan riset kualitatif. Dengan kata lain, *interpretative design* melihat desain sebagai ruang dialog antara pembuat dan pengguna, di mana makna tidak diciptakan secara tunggal oleh desainer, melainkan diartikulasikan bersama melalui interaksi.¹² Kitab Amsal sebagai kitab bergenre hikmat, haruslah disajikan dengan teknik tafsir yang disesuaikan dengan konteks sastranya.¹³ Bagian Amsal 10-29 merupakan kumpulan Amsal Salomo yang berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik.¹⁴ Ditambah dengan studi literatur kepustakaan untuk menemukan informasi dan teori yang lengkap dari artikel dan jurnal dan buku akademik untuk melengkapi dasar ilmiah penulisan ini.¹⁵ Hal ini memberikan dasar untuk dapat menganalisis pola perkataan karakter-konsekuensi sebagai faktor-faktor pembentuk karakter agar tidak terjerat dalam perilaku *flexing*.

Berdasarkan pendekatan hermeneutika sastra hikmat, maka beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian adalah: *pertama*, Analisis Terjemahan. Analisis terjemahan dilakukan untuk menemukan terjemahan yang sesungguhnya sesuai dengan makna sebenarnya dari konteks ayat yang dimaksud¹⁶; *kedua*, Analisis Struktur. Analisis ini dilakukan untuk memahami struktur dalam kitab Amsal, khususnya bagian struktur Amsal 11:28 yang memuat banyak nasihat hikmat;¹⁷ dan *ketiga* Analisis Pola Perkataan. Pola ini merupakan ciri khusus dari kitab Amsal yang menggambarkan gaya penulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat dan jelas maksud dari penulis Amsal yang berorientasi pada hubungan sebab-akibat, timbal balik dari karakter-konsekuensi.¹⁸ Hasil ketiga analisis ini akan

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 93-112, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

¹³ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation* 2, ed. Chilanha Jusuf, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 311.

¹⁴ Farel Yosua Sualang, “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1),” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 24-25.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”, 112-113”

¹⁶ Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 57.

¹⁷ Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setio Yudo, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2021), 23.

¹⁸ Riski, Farel Yosua Sualang, and Endah Totok Budiyo, “Study Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual,” *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 1-17, <https://ejournal.stte.ac.id/index>.

menjadi dasar rujukan untuk menemukan tiga faktor penting sebagai rujukan kepada setiap orang percaya, berdasarkan konteks Amsal 11:28, agar terhindar dalam perilaku *flexing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari fenomena *flexing* ini adalah pengakuan atau validasi sosial atas apa yang dicapainya. Budaya *flexing* ini sangat berorientasi kepada materi (kekayaan) dan memainkan peran sosial yang penting, karena pada dasarnya kekayaan seseorang dapat meningkatkan status sosial dan kehormatan dalam masyarakat. Sebab itu, kadang kekayaan seseorang harus ditampilkan melalui kedermawanan dan gaya hidup hedonis agar bisa diakui.¹⁹ *Flexing* hari ini bukan hanya berkembang sebagai media untuk memamerkan harta tetapi perilaku *flexing* telah menjadi modus bagi penipuan berkedok *trading* atau perdagangan yang menawarkan keuntungan dalam waktu singkat, bagi konsumen yang menginvestasikan dananya.²⁰ Banyak juga yang terlibat dalam skema *ponzi* dan judi online hanya untuk mendapatkan kekayaan untuk memenuhi perilaku *flexing*.²¹ Penelitian psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang terbiasa melakukan *flexing* akan cenderung mengalami peningkatan kebutuhan untuk mengulangi perilaku tersebut secara terus-menerus. Studi yang dilakukan oleh Kuss dan Griffiths mengenai adiksi media sosial menemukan bahwa perilaku pembentukan citra diri (*self-presentation*) yang berulang dapat memicu respons dopamin yang serupa dengan pola kecanduan, sehingga mendorong individu untuk terus mencari validasi sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, termasuk terhadap kondisi keuangan.²² Selain itu, You Liu menunjukkan bahwa konten berbasis impresi dan *status signaling* dapat meningkatkan perilaku kompulsif dalam penggunaan media sosial, terutama ketika individu mengaitkan harga diri dengan penerimaan sosial (*social approval*).²³ Dalam konteks ekonomi perilaku, Rick, Cryder, dan Loewenstein menjelaskan bahwa individu yang memiliki orientasi

¹⁹ Khayati et al., "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural." 114.

²⁰ Johannes Koraag, "Fenomena Flexing Dalam Prespektif Estetika," in *Energi Yang Terus Membara*, ed. Suroso (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022), 162.
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi yang Terus Membara.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi%20yang%20Terus%20Membara.pdf).

²¹ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28 : 20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online," *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 133–135.

²² Daria Kuss and Mark Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 3 (March 17, 2017): 311, <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>.

²³ Chunhui You and Yang Liu, "The Effect of Mindfulness on Online Self-Presentation, Pressure, and Addiction on Social Media," *Frontiers in Psychology* 13 (December 5, 2022), <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.1034495/full>.

konsumsi untuk status cenderung melakukan pembelian irasional demi mempertahankan identitas sosial, yang pada akhirnya berdampak pada instabilitas keuangan.²⁴ Terutama, kepemilikan barang-barang *branded* yang selalu baru dapat meningkatkan sifat konsumtif, dan jika seseorang dikenal secara publik, mereka harus konsisten memposting bentuk kekayaan mereka di media massa.²⁵ Dengan demikian, perilaku *flexing* bukan hanya ekspresi sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi pola adiktif yang memengaruhi keputusan finansial seseorang.

Ada beberapa faktor pendorong mengapa *flexing* sering terjadi, antara lain: *pertama*, meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian dari Rucker dan Galinsky menemukan bahwa ketika seseorang merasa kurang berdaya, tidak berharga, atau rendah diri, mereka cenderung membeli barang-barang mewah untuk memulihkan rasa kontrol dan meningkatkan harga diri.²⁶ Sementara menurut riset Cryder dkk, menunjukkan bahwa kesedihan membuat orang bersedia membayar lebih untuk barang tertentu untuk meningkatkan perasaan kontrol diri. *Flexing* juga dapat disebabkan oleh rasa *insecure* dan kebutuhan validasi dari orang lain. Riset Sivanathan & Pettit secara spesifik menunjukkan bahwa orang dengan harga diri rendah membeli barang mewah untuk *memperbaiki identitas* dan meningkatkan penilaian diri.²⁷; *kedua*, keinginan menarik perhatian lawan jenis. Perilaku *flexing* bisa dipicu oleh keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis atau orang yang disukai. Seseorang mungkin ingin terlihat dan berupaya menonjol dengan menampilkan kemewahan; *ketiga*, masalah dengan kepribadian. *Flexing* dapat terkait dengan masalah kepribadian, terutama pada individu dengan sifat *histrionic* (gemar mencari perhatian) dan narsistik (merasa lebih hebat dari orang lain); dan *keempat*, tekanan sosial. Adanya tekanan sosial, terutama dari lingkungan sekitar, dapat mendorong seseorang untuk melakukan *flexing* guna memenuhi tuntutan gaya hidup yang dianggap diharapkan.²⁸

Menurut Ashari, Kepala Seksi Hukum dan Informasi KPKNL, bahwa pada tahun

²⁴ Scott I. Rick, Cynthia E. Cryder, and George Loewenstein, "Tightwads and Spendthrifts," *Journal of Consumer Research* 34, no. 6 (April 1, 2008): 767–782, <https://doi.org/10.1086/523285>.

²⁵ Jecinta W. Muigai, "Effects of Social Media Interaction on Self-Presentation Among Students in Public Secondary Schools in Nairobi County, Kenya," *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES* 01, no. 04 (2020): 27–36, <http://doi.org/10.47505/IJRSS.2020.9145>.

²⁶ Derek D. Rucker and Adam D. Galinsky, "Desire to Acquire: Powerlessness and Compensatory Consumption," *Journal of Consumer Research* 35, no. 2 (August 1, 2008): 257–267, <https://doi.org/10.1086/588569>.

²⁷ Niro Sivanathan and Nathan C. Pettit, "Protecting the Self through Consumption: Status Goods as Affirmational Commodities," *Journal of Experimental Social Psychology* 46, no. 3 (May 2010): 564–570, <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.01.006>.

²⁸ Koraag, "Fenomena Flexing Dalam Prespektif Estetika.", 162-167"

2020, populasi orang kaya di Indonesia tercatat sebanyak 1.390 orang. Jumlah ini meningkat sebesar satu persen selama pandemi tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 1.403 orang.²⁹ Semakin sering para pelaku *flexing* muncul, semakin luas pengaruhnya kepada masyarakat luas. Karena itu, Amsal 11:28 secara tidak langsung menyinggung fenomena *flexing* dan menegaskan bahwa mereka yang menggantungkan dirinya pada kekayaan pada akhirnya akan mengalami kejatuhan. Hal ini merupakan sebuah pola hidup yang berorientasi pada suatu tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter dan gaya hidup seseorang, yang akhirnya akan membawa kepada evaluasi akhir yang akan diterima yaitu kejatuhan. Dengan kata lain, Salomo mau mengajarkan setiap orang percaya bahwa mengandalkan kekayaan akan berakibat fatal. Konteks Amsal 11:28 sangat berhubungan dengan analisis pola perkataan item-evaluasi yang merujuk pada fenomena *flexing* di mana pelakunya berorientasi pada kekayaan pribadi atau berlagak seolah-olah sebagai orang kaya. Hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap kekayaan sebagai faktor utama agar bisa melakukan *flexing*. Dari seluruh penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa pengaruh *flexing culture* ini sangat berdampak buruk dan merusak nilai-nilai kehidupan masyarakat, secara khusus pengaruh fenomena ini bisa juga mempengaruhi kehidupan orang percaya. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah dalam Amsal 11:28, agar ada upaya pencegahan terhadap perilaku *flexing* di antara orang percaya.

Analisis Terjemahan Amsal 11:28

Menarik untuk melihat terjemahan dari Amsal 11:28 sebagai rujukan utama pemahaman nilai kebenaran, untuk menghadapi fenomena budaya *flexing*. Ayat ini dimulai dengan kata בִּטְחָה (*bō·w·tê·ah*) yang merupakan kata kerja berbentuk qal partisif. Bentuk partisif dalam bahasa Ibrani menyatakan kegiatan yang berlangsung atau sedang terjadi.³⁰ Sehingga kata ini dapat diterjemahkan sebagai “orang yang percaya.”³¹ Tujuan dari arti kata ini adalah siapa yang benar-benar telah mempercayakan diri secara penuh. Hal ini memperkuat gagasan bahwa

²⁹ Mahmud Ashari, “Crazy Rich, Flexing, Dan Melunturnya Budaya Ketimuran,” *Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, last modified 2022, accessed January 22, 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html>.

³⁰ Gray D. Practico and Miles V. van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*, 2nd ed. (Grand Rapid .Michigan: Zondervan, 2007), 300-301

³¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013), 37.

kata ini sementara mengarahkan pembaca Amsal untuk melihat keputusan seseorang untuk membangun kepercayaan penuh.

Kata yang berikut adalah $\text{בְּעֵשֶׂר} (b\bar{e}\cdot\acute{a}\cdot\text{š}\bar{e}\cdot r\bar{o}\bar{m})$ merupakan kata benda maskulin tunggal konstruk dengan akhiran *suffix* orang ketiga tunggal, yang diterjemahkan menjadi “di dalam kekayaannya.”³² Menurut Reed, kata benda konstruk tidak bisa berdiri sendiri. Bentuk konstruk adalah bentuk terikat yang harus diikuti oleh kata benda absolut (bebas) yang bisa berdiri sendiri.³³ Untuk itu konteks kata ini berarti penekanan khusus kepada apa yang dipercaya. Pada ayat ini, maka kekayaan menjadi faktor utama di mana orang meletakkan kepercayaannya. Waltke menulis, orang ini meletakkan kepercayaannya kepada sesuatu yang tidak pasti. Dia lebih percaya kepada harta dari pada mempercayai Tuhan.³⁴ Keputusan untuk mempercayai sesuatu berdampak pada apa yang akan terjadi di masa depan.

Frasa “orang yang mempercayai kekayaannya” merupakan alasan utama yang akan berimplikasi kepada apa yang akan terjadi yaitu yang dijelaskan dalam dua kata berikutnya, yaitu $\text{הָיָה יִפּוֹל} (h\bar{u}\cdot y\bar{i}\bar{p}\cdot p\bar{o}\bar{l})$, di mana kata *hū* merupakan kata ganti independen orang ketiga tunggal yang berbicara tentang “dia” sebagai orang yang menaruh harapan atau mempercayai kekayaannya.³⁵ Dilanjutkan dengan kata *yip·pōl* yang merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga tunggal. Holladay menerjemahkan kata ini dengan arti “jatuh roboh, runtuh dan gagal.”³⁶ Artinya ketika seseorang menaruh harapan hanya pada kekayaan maka hasil akhir yang akan ditemui adalah jatuh dan hancur. Sebuah penegasan yang sangat jelas, dari Salomo orang terkaya pada masanya.

Kata yang berikutnya adalah $\text{וְכַעֲלֵה} (w\bar{e}\cdot k\bar{e}\cdot \acute{a}\cdot l\bar{e}\bar{h})$ yang berasal dari kata dasar $\text{עֵלֶה} (\acute{a}\cdot l\bar{e}\bar{h})$ dan merupakan kata benda maskulin tunggal absolut. Bentuk absolut adalah mencirikan bentuk bebas yang menjelaskan bahwa kata ini secara bebas merupakan sebuah metafora dalam arti “daun atau dedaunan.”³⁷ Jika dalam bentuk utuh maka kata ini diterjemahkan “seperti daun itu.” Fox menjelaskan, bahwa metafora tentang pohon atau

³² Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix: Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 286.

³³ Carl Reed, *Bahasa Ibrani Jilid 3 Grammar dan Sintaks*, Carl Reed and Th.M Johny Y. Sedi, Edisi revisi. (Yogyakarta: STTI Yogyakarta Press, 2015), 20.

³⁴ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2004), 525.

³⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 77.

³⁶ Ibid, 242.

³⁷ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix: Containing The Biblical Aramaic*, 750; William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 273.

daun sifatnya adalah mengontraskan dengan apa yang terjadi, di mana pohon dan daun yang subur akan cenderung bertumbuh dan berbuah. Kondisi ini digunakan oleh Salomo untuk mengontraskan dengan orang yang menaruh kepercayaan kepada kekayaan akan seperti daun kering yang gugur atau seperti ranting yang akan dikerat (Ams. 10:31; Yer. 17:8; Mzm 1:3; 92:13-15).³⁸

Selanjutnya kata צְדִיקִים (*ṣad·dî·qîm*) yang merupakan kata sifat jamak, yang artinya “orang-orang benar.” Holladay memberikan penjelasan bahwa orang-orang benar ini, merupakan orang-orang yang *pertama*, secara hukum adalah orang yang perilakunya telah diperiksa dan dinyatakan tidak bersalah (2 Kor 10:9); *kedua*, secara moral adalah orang-orang yang berada di pihak yang benar dan tidak berdosa (2 Sam. 4:11); *ketiga*, dalam agama adalah orang-orang yang tidak bersalah dan tidak berdosa; orang yang taat dalam melakukan kehendak Allah (2 Sam. 24:18; Kej. 6:9; Kel. 9:27; Mzm. 7:10).³⁹ Jadi, penekanan kepada orang benar adalah suatu pilihan dan keputusan untuk hidup benar, dengan kata lain kebenaran telah menjadi gaya hidup. dalam konteks orang benar ini, merupakan bagian yang dikontraskan dengan orang jahat, yakni orang yang menaruh kepercayaan kepada kekayaan.

Bagian terakhir dari ayat ini adalah kata יִפְרָחוּ (*yîp·rā·hū*) yang merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin jamak, yang artinya “naik atau berkembang.” Waltke dan Silve menerjemahkannya seperti sebuah tunas yang bertumbuh naik dan terus berkembang, demikianlah orang-orang benar yang tidak menaruh harapan kepada kekayaan tetapi kepada Tuhan, karena hanya berkat Tuhan yang menjadikan seseorang menjadi kaya, bukan usaha dan kerja manusia (Ams. 10:22).

Dari hasil analisis terjemahan yang dilakukan maka, Amsal 11:28 bisa diterjemahkan demikian:

בֹּטֵחַ בְּעִשְׂרוֹ הוּא יִפֹּל	orang yang percaya di dalam kekayaannya akan jatuh (hancur);
וְכַעֲלֵה צְדִיקִים יִפְרָחוּ	tetapi orang-orang benar seperti daun muda akan naik (berkembang).

Tabel 1. Analisis Terjemahan Amsal 11:28

³⁸ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2004), 529.

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 303.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa budaya *flexing*, yakni praktik memamerkan kekayaan demi membangun status, validasi sosial, dan otoritas simbolik memiliki korelasi teologis yang sangat kuat dengan kritik hikmat dalam Amsal 11:28. Penggunaan partisip qal בֹּטְאֵה (boṭe'ah, “orang yang terus mempercayai”) menunjukkan suatu keadaan eksistensial yang berlangsung, bukan tindakan sesaat, sehingga mengindikasikan bahwa kebergantungan pada kekayaan merupakan pola hidup yang menstrukturkan identitas seseorang. Waltke menegaskan bahwa orang yang *trusts in wealth* bukan sekadar memiliki harta, melainkan menjadikan kekayaan sebagai pengganti Allah dalam struktur kepercayaannya.⁴⁰ Dalam konteks budaya *flexing*, kekayaan berfungsi sebagai sumber legitimasi diri dan pengakuan sosial, yang dengan demikian sejajar dengan konsep בְּעֶשְׂרוֹ (bə'āšrōm) sebagai “objek utama sandaran hidup.” Sebaliknya, Amsal 11:28 menegaskan bahwa konstruksi identitas semacam itu berujung pada הוּא יפֹּל (hū' yippōl), yakni keruntuhan yang bukan hanya bersifat material, tetapi juga moral dan spiritual. Fox menafsirkan “kejatuhan” ini sebagai bentuk kehancuran nilai diri ketika manusia menggantungkan stabilitas hidupnya pada sesuatu yang secara esensial tidak stabil.⁴¹ Lebih jauh, metafora וְכַעֲלָה (wəke'āleh) dan יִפְרָח (yiprahū) mengontraskan pertumbuhan semu yang dihasilkan oleh budaya pamer dengan pertumbuhan organik orang benar (צַדִּיקִים, ṣaddīqīm) yang berakar pada kebenaran. Whybray menekankan bahwa orang-orang yang benar dalam Kitab Amsal adalah mereka yang keamanan mereka tidak terletak pada harta benda, melainkan pada hubungan mereka dengan ketertiban dan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Allah.⁴² Dengan demikian, Amsal 11:28 dapat dibaca sebagai kritik profetik terhadap budaya *flexing* kontemporer: bukan hanya mengungkap ketidakstabilan kebergantungan pada kekayaan, tetapi sekaligus menawarkan paradigma alternatif bahwa pertumbuhan dan keberhasilan sejati hanya mungkin lahir dari kehidupan yang berakar pada kebenaran dan ketergantungan kepada Allah, bukan pada performa materi di ruang publik.

Analisis Struktur Amsal 11:28

⁴⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 492.

⁴¹ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 566.

⁴² R. N. Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs (Supplement Series 99), Vetus Testamentum*, vol. 42 (Fulwood Road Sheffield England: JSOT Press, 1992), 173.

Amsal 11:28 termasuk jenis Amsal preskriptif, karena berisi nasihat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalani hidup.⁴³ Menurut pandangan Lucas, Amsal secara umum memuat banyak kalimat hikmat, terutama dalam bagian Amsal 10:1-22:16 dan Amsal 25:1-29:27. Kalimat-kalimat hikmat tersebut ditulis untuk memberikan nasihat atau instruksi kepada setiap individu agar menjalani kehidupan dengan norma dan etika yang benar. Ernest menambahkan bahwa bagian Amsal ini memiliki banyak paralelisme, yang merupakan fitur umum dalam puisi Ibrani.⁴⁴ Sama seperti kumpulan Amsal Salomo, maka Amsal 11:28 ini juga adalah nasihat berbentuk Amsal dua baris (*distich*) yang membentuk pola *stich* A dan *stich* B. Ayat ini memiliki paralelisme antitesis dengan menggunakan pola a-a' b-b' di mana pengertian pada baris pertama berlawanan dengan pengertian dari baris kedua.⁴⁵ Bentuk ini menguraikan suatu pertentangan yang sangat mencolok atau berbeda, serta memberikan pujian terhadap perilaku “orang jahat” yang mempercayakan diri kepada kekayaan dan mengontraskan dengan pilihan dengan menjadi orang benar yang akan bertumbuh seperti daun muda. Bentuk kontrasnya menjadi titik penegasan agar dimengerti oleh para pembaca.⁴⁶ Struktur paralelisme dalam Amsal 11:28 dapat di bawah ini.

<i>Stich</i> A	orang yang percaya di dalam kekayaannya
(frase a)	akan jatuh (hancur)
(frase b)	tetapi
<i>Stich</i> B	orang-orang benar
(frase a')	seperti daun muda akan naik (berkembang).
(frase b')	

Tabel 2. Analisis Struktur Amsal 11:28

⁴³ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1 (2019): 95-98, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

⁴⁴ Ernest C. Lukas, *Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur dan Sastra Hikmat*, ed. Yoel M. Indrasgoro, 1st ed. (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022), 140-141 www.su-indonesia.org.

⁴⁵ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, Sumarah, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 217.

⁴⁶ Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* 2, 314.

Struktur antitesis dalam Amsal 11:28 tidak hanya berfungsi sebagai perangkat sastra, tetapi juga sebagai strategi teologis untuk membongkar ilusi keamanan yang dibangun di atas kekayaan, sebuah pola yang sangat paralel dengan fenomena budaya *flexing* kontemporer. Paralelisme a–a’ dan b–b’ menampilkan dua model identitas yang saling bertentangan: pertama, subjek yang “memperpercayaan diri pada kekayaannya” (בוטַח בְּעֶשְׂרוֹ), dan kedua, komunitas “orang benar” yang digambarkan sebagai bertumbuh seperti daun yang segar (יִפְרֹחַ). Dalam pola ini, struktur puisi tidak sekadar membandingkan dua tipe moral, melainkan mengonstruksi dua sistem nilai yang saling eksklusif. Menurut Tremper Longman III, paralelisme antitesis dalam kitab Amsal bertujuan mengarahkan pembaca kepada pilihan worldview yang benar antara ilusi keberhasilan duniawi dan realitas hikmat ilahi.⁴⁷ Dengan demikian, struktur ini secara inheren mengandung kritik terhadap bentuk-bentuk kepercayaan semu yang bersumber pada kekayaan, termasuk praktik *flexing* yang menjadikan harta sebagai sumber identitas dan validasi diri.

Lebih jauh, konsep בוטַח (*boṭeah*) sebagai partisip qal memperlihatkan sebuah kondisi eksistensial yang terus berlangsung: individu sedang dan terus-menerus menggantungkan dirinya pada kekayaan. Waltke menegaskan bahwa dalam Amsal, tindakan “mempercayai kekayaan” bukan sekadar sikap pasif, melainkan suatu pengalihan fungsi teologis Allah sebagai sumber keamanan kepada objek materi.⁴⁸ Inilah yang secara struktural bersinggungan dengan budaya *flexing*, di mana kekayaan bukan hanya dimiliki, tetapi ditampilkan untuk membangun legitimasi sosial dan superioritas simbolik. Praktik ini memperlihatkan bahwa kekayaan tidak lagi bersifat instrumental, melainkan menjadi pusat makna dan sumber nilai diri. Dalam kerangka tersebut, frasa הוּא יִפּוֹל (*hu’ yippol*) mengandung konsekuensi logis, bahwa individu yang menggantungkan identitasnya pada kapital material akan mengalami “keruntuhan eksistensial,” bukan hanya kerugian ekonomi. Fox menjelaskan bahwa kejatuhan dalam Amsal sering menunjuk pada kegagalan total dari sistem nilai yang dibangun di atas fondasi yang keliru.⁴⁹ Ini menunjukkan bahwa budaya *flexing* bukan sekadar masalah etika sosial, melainkan problem teologis yang berakar pada kesalahan orientasi iman.

⁴⁷ Tremper Longman III, *Proverbs*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006), 245.

⁴⁸ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 492.

⁴⁹ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 566.

Sebaliknya, *stich* B menampilkan orang benar sebagai subjek yang tidak membutuhkan performativitas kekayaan untuk memperoleh makna hidupnya. Istilah צדִיקִים (*ṣaddîqîm*) dalam sastra hikmat, sebagaimana ditegaskan oleh Whybray, bukan hanya menunjuk pada status moral, tetapi pada mereka yang hidup selaras dengan tatanan ilahi dan tidak menjadikan kekayaan sebagai pusat eksistensinya.⁵⁰ Metafora daun yang bertunas dan berkembang (יִפְרֹחַ) menggambarkan pertumbuhan yang natural, bukan pertumbuhan artifisial yang dipaksakan melalui pencitraan eksternal. Dengan demikian, melalui struktur antitesisnya, Amsal 11:28 memberikan kritik sistematis terhadap pola hidup yang menjadikan kekayaan sebagai fondasi identitas. Di titik ini, budaya *flexing* dapat dipahami sebagai manifestasi modern dari pola “mempercayakan diri pada kekayaan” yang oleh penulis Amsal sudah diidentifikasi sebagai jalan menuju kejatuhan.

Analisis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Amsal 11:28

Dalam lebih memahami konteks atau makna dalam kitab Amsal, maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan analisis “Pola Perkataan” atau “Metode Ulasan.”⁵¹ Pola ini merupakan ciri khusus dari kitab Amsal yang menggambarkan gaya penulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat dan jelas maksud dari penulis Amsal yang berorientasi pada hubungan sebab-akibat, timbal balik karakter-konsekuensi. Menurut Aska dan Sualang dalam tulisannya ada delapan model pola perkataan yang terdapat dalam Kitab Amsal, yaitu: *pertama*, pola karakter-konsekuensi; *kedua*, pola karakter-tindakan; *ketiga*, pola karakter-evaluasi; *keempat*, pola tindakan-evaluasi; *kelima*, tindakan-konsekuensi; *keenam*, pola item-evaluasi; *ketujuh*, pola item-konsekuensi; dan *kedelapan*, pola penampilan-realitas.⁵² Amsal 11:28 merupakan bagian Amsal yang memiliki keterkaitan dengan pola perkataan karakter-konsekuensi.

Analisis pola perkataan karakter-konsekuensi dari Amsal 11:28 adalah bagaimana sifat karakter (orang jahat, yang mengandalkan kekayaannya) akan menghasilkan sebuah konsekuensi (akan mengalami kejatuhan), sementara bagian berikutnya adalah hal yang

⁵⁰ Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs (Supplement Series 99)*, vol. 42, p. 173 .

⁵¹ Ted A. Hildebrandt, *Cracking Old Testament Codes (PROVERBS)- A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*, ed. D. Brent Sandy and Jr Ronald L. Geise, 3rd ed. (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2015), 234-237.

⁵² Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28 : 20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 144.

kontras dengan penjelasan karakter (orang benar) menghasilkan sebuah konsekuensi (akan tetap naik dan berkembang). Dengan demikian menurut Hatton model pola perkataan karakter-konsekuensi ini adalah jenis Amsal yang menjelaskan karakter yang muncul merupakan bagian utama yang harus dijaga dengan baik, karena akan menghasilkan konsekuensi akibat setiap pilihan yang diambil.⁵³ Jadi Amsal 11:28 telah memberikan pelajaran penting, bahwa setiap orang yang memilih hidup benar sehingga memiliki karakter yang baik dan menjadi orang benar, akan berkonsekuensi kepada situasi dan kondisi yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan.

Koptak menjelaskan bahwa istilah “orang benar” kembali muncul dalam Amsal 11:28 dan digambarkan seperti daun hijau yang tetap segar, adalah sebuah metafora yang mengingatkan pada Mazmur 1:3 yang sangat bernilai di wilayah yang tandus. Berbeda dari pernyataan sebelumnya, ayat ini tidak menyebutkan tindakan positif, tetapi menyoroti sikap negatif yaitu “mengandalkan kekayaan.” Rasa aman yang semu dari harta tersebut dapat mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar, seperti menahan pemberian kepada sesama, berspekulasi secara tidak etis, atau aktif mengejar kejahatan. Ketika seseorang memandang kekayaannya sebagai sumber kekuatan, ia dapat dengan mudah membenarkan segala cara untuk memperolehnya, termasuk tindakan yang tidak bermoral.⁵⁴ Sayangnya, orang-orang yang bertindak seperti itu akan jatuh dan mati seperti daun kering seperti kata Amsal.

Sementara menurut Wilson bahwa implikasi dari Amsal 11:28 adalah menjadi benar dikontraskan dengan mempercayai kekayaan. Ayub juga melihat bahwa mengandalkan kekayaan akan menghina Allah (Ayub 31:24-25). Ini berarti, tentu saja, bahwa beberapa orang kaya tidak akan benar, dan bahwa kekayaan akan menjadi sumber pencobaan. Lebih jauh lagi, salah satu daya tarik kekayaan adalah bahwa kekayaan itu menjanjikan kehidupan yang berkembang, tetapi pepatah ini melihat bahwa mengandalkan kekayaan akan menyebabkan kejatuhan, sementara orang yang mengejar kebenaran akan berkembang dan menemukan kehidupan.⁵⁵ Allah adalah satu-satunya yang dapat diandalkan (Ams. 16:20; 28:25; 29:25). Penjelasan analisis pola perkataan dalam Amsal 11:28 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

⁵³ Peter Hatton, *Contradiction in the Book of Proverbs*, ed. Katharine J. Dell et al., *Contradiction in the Book of Proverbs* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016), 111-112.

⁵⁴ Paul Koptak E, *PROVERBS - The NIV Application Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2003), 346.

⁵⁵ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 17th ed. (Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017), 156.

Stich	Frase	Karakter	Frase	Karakter
A	a	Orang yang mengandalkan kekayaan	a'	Akan jatuh
B	b	Orang benar	b'	Akan naik

Tabel 3. Analisis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Amsal 11:28

Analisis pola perkataan dalam Amsal 11:28 menjadi krusial dalam membongkar relasi moral antara sikap batin terhadap harta dan konsekuensi eksistensial yang menyertainya, khususnya ketika dikontekstualisasikan dengan fenomena budaya *flexing* dalam masyarakat kontemporer. Dalam kerangka pola perkataan seperti yang dirumuskan oleh Aska, Puryana dan Sualang, teks ini secara eksplisit menampilkan karakter utama (orang yang mengandalkan kekayaan) yang langsung dipertautkan dengan akibat etis dan eksistensial (kejatuhan).⁵⁶ Sebaliknya, karakter kontrasnya (orang benar) dikaitkan dengan kehidupan yang berkelanjutan dan bertumbuh. Waltke menegaskan bahwa sebagian besar amsal bersifat “pedagogi moral berbasis pola” yang membentuk hubungan sebab-akibat antara karakter internal dan nasib hidup eksternal seseorang.⁵⁷ Dengan demikian, Amsal 11:28 bukan sekadar pernyataan moral umum, melainkan formulasi hikmat normatif yang memperlihatkan hukum moral ilahi yang bekerja dalam realitas sosial. Jika dikaitkan dengan budaya *flexing* yakni praktik memamerkan kekayaan, status, atau gaya hidup mewah untuk memperoleh pengakuan sosial di ruang publik dan digital, Amsal 11:28 menemukan relevansi kontekstualnya secara sangat tajam.

Budaya *flexing* tidak hanya berbicara tentang kepemilikan harta, tetapi tentang menjadikan harta sebagai basis identitas, legitimasi nilai diri, dan sumber rasa aman. Di titik ini, *flexing* merepresentasikan bentuk modern dari sikap “mengandalkan kekayaan” (*bōtēah be‘āšērō*). Koptak menjelaskan bahwa Amsal 11:28 tidak menyoroti tindakan eksternal tertentu, tetapi menekankan sikap batin berupa ketergantungan eksistensial pada harta sebagai sumber keamanan dan makna hidup.⁵⁸ Sikap batin inilah yang menjadi akar dari berbagai ekspresi lahiriah, termasuk kebutuhan kompulsif untuk memamerkan kekayaan

⁵⁶ Pattinaja, Puryana, and Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” 150-151.

⁵⁷ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 169-172.

⁵⁸ Koptak E, *PROVERBS - The NIV Application Commentary*, 341-344.

demi validasi sosial. Dengan demikian, *flexing* bukan sekadar gejala budaya, melainkan manifestasi kontemporer dari karakter yang dikritik secara tajam oleh teks hikmat ini.

Lebih lanjut, Wilson menegaskan bahwa kontras antara mengandalkan kekayaan dan menjadi benar dalam Amsal 11:28 mengandung dimensi teologis yang mendalam: mempercayai kekayaan secara implisit berarti menggeser posisi Allah sebagai satu-satunya sumber kepercayaan.⁵⁹ Dalam hal ini, budaya *flexing* tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga teologis-idolatrik, karena harta dan simbol status ditempatkan sebagai “penyelamat” yang menjanjikan kehidupan, pengakuan, dan eksistensi yang bermakna. Namun, ironisnya, seperti ditegaskan dalam teks Amsal, fondasi semacam itu justru rapuh dan membawa kepada kejatuhan (*yippol*). Kejatuhan ini dapat dipahami bukan hanya dalam arti kehancuran moral atau rohani, tetapi juga dalam dimensi psikososial: kecemasan eksistensial, ketergantungan pada validasi eksternal, dan krisis identitas ketika simbol-simbol status tersebut tidak lagi mampu menopang makna diri.

Dengan demikian, melalui analisis pola perkataan karakter–konsekuensi, Amsal 11:28 memberikan “pembacaan profetis” terhadap budaya *flexing*. Teks ini menegaskan bahwa siapa pun yang menjadikan kekayaan sebagai dasar eksistensi, termasuk melalui praktik pamer dan legitimasi diri berbasis materi, sedang membangun hidup di atas fondasi yang rapuh dan pada akhirnya akan mengalami kejatuhan, baik secara moral, spiritual, maupun eksistensial. Sebaliknya, orang benar yang identitasnya tidak ditentukan oleh kepemilikan, melainkan oleh relasi yang benar dengan Allah digambarkan sebagai pribadi yang “bertunas seperti daun muda”, sebuah metafora stabilitas dan keberlanjutan hidup yang tidak tunduk pada fluktuasi status dan pengakuan sosial. Dengan demikian, Amsal 11:28 bukan hanya teks etik kuno, melainkan kritik teologis yang relevan dan kontekstual terhadap mentalitas *flexing* sebagai bentuk modern dari ketergantungan eksistensial pada kekayaan.

Faktor Penting Dalam Menghadapi *Flexing Culture*

Dari hasil penjelasan lewat analisis di atas, maka ada tiga faktor penting yang harus menjadi rujukan bagi setiap orang khususnya orang percaya, dalam menghadapi fenomena *flexing*, yaitu:

⁵⁹ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, 215-218.

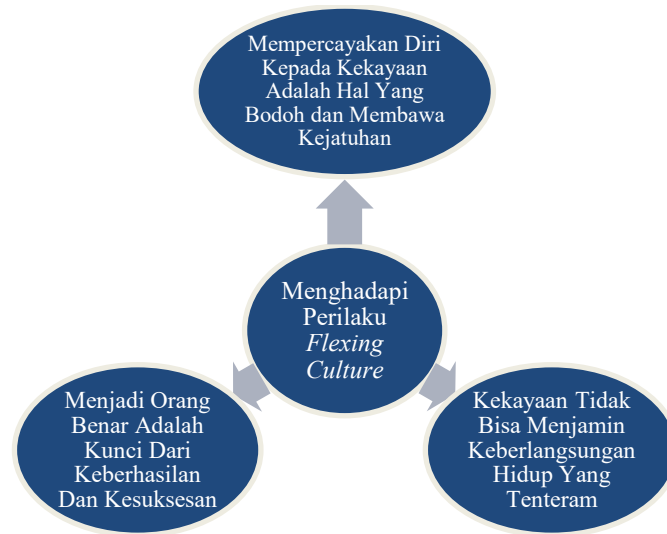


Diagram Prinsip Penting Menghadapi *Flexing Culture*

Pertama, Mempercayakan diri kepada kekayaan adalah hal yang bodoh dan membawa kejatuhan. Dalam Kitab Amsal terdapat beberapa pembahasan tentang antitesis kekayaan dan kemiskinan yang dipengaruhi oleh karakter (Ams.10:4; 15; 22; 11:6, 24, 28; 13:7, 8, 11, 22; 18:23; 19:4; 28:6, 20). Dalam konteks Amsal 11:28, orang yang mempercayakan diri atau mengandalkan kekayaannya adalah orang yang jahat. Pada saat yang sama, Amsal telah mencatat bahwa orang yang melakukannya akan mengalami kejatuhan. Tidak ada masalah dengan kekayaan, karena Amsal juga mencatat berkat Tuhan juga menjadikan seseorang menjadi kaya (Ams. 3:16; 8:18; 10:22), tetapi permasalahan utama terletak kepada keputusan untuk mengutamakan kekayaan, atau menjadikan kekayaan sebagai berhala. Frase mempercayakan diri kepada kekayaan berarti konsep hidup dari orang yang bersangkutan adalah ketika dia memutuskan bahwa kekayaan telah menjadi Tuhan atas hidupnya dan kekayaan menjadi segala-galanya. Harus diingat bahwa berkat Tuhan yang menjadikan kaya, dan susah payah (termasuk usaha, kerja keras, bisnis, dll) tidak akan menambahinya (Ams. 10:22). Peringatan lain tentang fenomena *flexing* ini disampaikan dalam kitab Amsal bahwa yang berupaya berlagak kaya, atau hanya kelihatan kaya demi untuk memenuhi kebutuhan pamer harta kepada orang lain (Ams.13:7). Jika ditelusuri tujuan utama seseorang mengandalkan kekayaan dalam memenuhi keinginan perilaku *flexing*, adalah kesombongan atau tinggi hati. Amsal juga dengan tegas memberi peringatan bahwa orang tinggi hati akan hancur dan jatuh (Ams. 16:18; 18:12). Mengapa? Karena kesombongan adalah kekejian bagi Tuhan sehingga ia tidak akan luput dari hukuman (Ams. 16:5). Jadi, dapat disimpulkan bahwa

memilih untuk mempercayakan diri kepada kekayaan yang dimiliki adalah tindakan bodoh, karena hanya akan membawa kepada kehancuran dan kejatuhan.

Kedua, kekayaan tidak bisa menjamin keberlangsungan hidup yang tenteram; Memiliki kehidupan yang tenteram dan nyaman adalah kerinduan semua orang dari segala lini kehidupan dan status sosial. Hidup tenteram dapat diartikan sebagai suatu kehidupan aman dan damai tanpa terjadi kekacauan. Fenomena *flexing* hanya akan memberikan rasa kesenangan, kekuasaan dan kemenangan sesaat, tetapi tidak akan memberikan ketenteraman. Beberapa contoh nyata tentang perilaku *flexing* di media sosial yang pada akhirnya bermasalah dengan hukum karena penggelapan pajak adalah pelajaran berharga. *Flexing* adalah kepura-puraan yang merusak. Ada dua ayat dalam Amsal yang secara khusus membahas, tentang bagaimana agar bisa hidup dalam ketenteraman, yaitu ketenteraman bisa dialami karena takut akan Tuhan, bahkan ada perlindungan bagi anak-anaknya (Ams. 14:26); dan anak yang menerima didikan yang baik dan benar akan membawa ketenteraman dan sukacita bagi orang tua (Ams. 29:17). Kedua hal inilah yang menjadi dasar utama seseorang atau sebuah keluarga bisa merasakan ketenteraman, dan bukan kekayaan yang banyak. Dengan mengandalkan kekayaan yang banyak pun tidak akan menjamin seseorang dapat hidup tenteram. Perbantahan dan perselisihan bisa terjadi akibat berebut kekayaan. Nasihat dalam Amsal begitu jelas, bahwa lebih baik hanya memiliki sekerat roti tetapi hidup dalam ketenteraman, daripada memiliki makanan daging yang banyak tetapi disertai perbantahan (Ams. 17:1). Untuk itulah, seharusnya setiap orang khususnya orang percaya mendengar nasihat dari Amsal agar bisa menjalani hidup yang tenteram.

Ketiga, menjadi orang benar adalah kunci dari keberhasilan dan kesuksesan. Amsal 11:28 telah mengontraskan orang yang jahat karena mengandalkan kekayaan dengan orang benar yang mengandalkan Tuhan. Implikasi dari dua karakter ini menghasilkan konsekuensi yaitu yang satu pasti jatuh sebaliknya yang lain akan naik seperti daun muda. Metafora daun muda memberikan pelajaran penting tentang sebuah pertumbuhan yang subur dan terus berkembang yang akan dialami oleh orang benar. Amsal mencatat beberapa berkat yang akan oleh orang benar, yakni tempat kediaman orang benar diberkati (Ams. 3:33); orang benar tidak menderita kelaparan (Ams. 10:3); berkat ada di atas kepala orang benar (Ams. 10:6); upah pekerjaan orang benar membawa kehidupan (Ams. 10:16); harapan orang benar akan menjadi sukacita (Ams. 10:28); orang benar tidak akan terombang ambing (Ams. 10:30); orang benar diselamatkan dari kesukaran (Ams. 11:8); orang benar dan akan diselamatkan (Ams. 11:21); akar orang benar tidak akan bergoncang (Ams. 12:3); orang benar tidak ditimpa

bencana (Ams. 12:21); orang benar akan berkembang (Ams. 13:9); orang benar akan tetap makan (Ams. 13:25); doa orang benar didengar oleh Tuhan (Ams. 15:29); keturunan orang benar akan berbahagia (Ams. 20:7); sekalipun orang benar jatuh pasti akan bangkit (Ams. 24:16); dan orang benar selalu merasa aman dan tenteram (Ams. 28:1). Seluruh berkat ini disediakan oleh Tuhan bagi orang benar yang hidup dan selalu mengandalkan Tuhan, dan bukan menjadikan kekayaan sebagai berhala dalam hidupnya. Jaminan yang disediakan oleh Tuhan inilah yang menjadi alasan utama mengapa seseorang harus memutuskan untuk memilih hidup menjadi orang benar. Seluruh berkat ini, diringkas dalam Amsal 11:28, yakni “orang benar akan naik (bertumbuh dan berkembang) seperti daun muda.”

KESIMPULAN

Tidak ada yang salah dengan menjadi kaya atau memiliki kekayaan dalam jumlah yang banyak, karena Tuhan juga menghendaki agar anak-anakNya diberkati dengan kekayaan yang melimpah. Tetapi yang menjadi penekanan utama dari seluruh penelitian ini adalah keputusan untuk hidup sebagai orang benar atau orang jahat. Karena orang benar akan mampu mengelola kekayaannya menjadi berkat bagi orang lain dan memuliakan Tuhan bukan sebaliknya berperilaku pamer harta (*flexing*) untuk mendapat pengakuan orang lain. Kekayaan yang diperoleh di luar Tuhan akan habis dengan cepat. Kehidupan yang dibangun di atas dasar kekayaan tidak akan bertahan. Dengan demikian, perlu ditegaskan komitmen untuk membangun karakter yang autentik serta menempatkan kebergantungan sepenuhnya kepada Tuhan sebagai orientasi utama kehidupan.

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk meneliti fenomena lain yakni, *crazy rich* atau kehidupan orang yang super kaya dari perspektif Amsal, dan berikutnya melihat karakter orang benar dalam menghadapi budaya korupsi yang berkembang akibat berorientasi kepada kekayaan sehingga menghalalkan segala cara untuk memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alton Endarwanto Hadi Susanto, Nadiroh, Hafid Abbas, and Agung Purwanto. “Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media.” *International Journal of Economics (IJEC)* 2, no. 1 (2023): 27–31.
- Arifianto, Y. A. “Flexing: Studi Analisa Kristis Tentang Dilematika Moralitas Dalam Etis

- Teologis.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 3, no. 2 (2023): 32–45.
- Ashari, Mahmud. “Crazy Rich, Flexing, Dan Melunturnya Budaya Ketimuran.” *Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Last modified 2022. Accessed January 22, 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknk-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html>.
- Botha, Philippus J. “‘I Am like a Green Olive Tree’: The Wisdom Context of Psalm 52.” *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8.
- Branch, Andrew. “‘Stop Flexing Your Roots, Man’: Reconversion Strategies, Consecrated Heretics and the Violence of UK First-Wave Punk.” *Punk & Post-Punk* 3, no. 1 (2014): 21–39.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix: Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2004.
- C. Hassell Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Dra. Sumarah. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Carl Reed. *Bahasa Ibrani Jilid 3 Grammar Dan Sintaks*. Edited by M.Th Dr. Carl Reed and Th.M Johny Y. Sedi. Edisi revi. Yogyakarta: STTII Yogayakarta Press, 2015.
- Douglas Stuart. *Old Testament Exegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- Ernest C. Lukas. *Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur Dan Sastra Hikmat*. Edited by Yoel M. Indrasgoro. 1st ed. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022. www.su-indonesia.org.
- Fauziah, Nurul. “Flexing Dalam Masyarakat Tontonan : Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi Flexing in a Spectacle Society : From Taboo To a Strategy.” *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 04, no. 1 (2023): 62–76.
- Firstiyanti, Aulia. “Analisis Fenomena Flexing Pada Video Sultan Medan Beli Mobil Listrik Tesla Jam 3 Pagi!! #Murahbanget Di Kanal Youtube Indra Kenz.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 04 (2023): 168–175.
- Gils, Bieke. “Flying, Flirting, and Flexing: Charmions Trapeze Act, Sexuality, and Physical Culture at the Turn of the Twentieth Century.” *Journal of Sport History* 41, no. 2 (2014): 251–268.

- Gray D. Practico, and Miles V. van Pelt. *Basics of Biblical Hebrew Grammar*. 2nd ed. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2017
- Hammersvik, Eirik. "Making Sense of 'Helping Friends': 'Flexing' Motivational Accounts of Cannabis Growing." *Journal of Contemporary Ethnography* 47, no. 1 (2018): 88–112.
- Harold, James. "Flexing The Imagination." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 61, no. 3 (2003): 247–257.
- Hatton, Peter. *Contradiction in the Book of Proverbs the Deep Waters of Counsel*. Edited by Katharine J. Dell, Paul Joyce, Edward Ball, and Eryl Davies. *Contradiction in the Book of Proverbs*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016.
- Khayati, Nur, Dinda Apriliyanti, Victoria Nastacia Sudiana, Aji Setiawan, and Didi Pramono. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural." *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (2022): 113–121.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introductionn Biblical Interpretation 2*. Edited by Chilanha Jusuf. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- KOMINFO. "Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang." *Website Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*. Last modified 2023. Accessed January 21, 2024.
https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker.
- Koptak E, Paul. *PROVERBS - The NIV Application Commentary*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2013.
- Koraag, Johannes. "Fenomena Flexing Dalam Prespektif Estetika." In *Energi Yang Terus Membara*, edited by Suroso. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022.
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi yang Terus Membara.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi%20yang%20Terus%20Membara.pdf).
- Kuss, Daria, and Mark Griffiths. "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 3 (March 17, 2017): 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>.
- Lindsay Wilson. *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 17th ed. Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017.
- Lubis, Rafli Maulana, and Hasan Sazali. "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social

- Media from an Islamic Perspective.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101.
- Michael V. Fox. *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Moheet, Saad. “It’s Important To Keep Flexing.” *Cornell HR review* 23, no. 7 (2016): 1–5.
- Muigai, Jecinta W. “Effects of Social Media Interaction on Self-Presentation Among Students in Public Secondary Schools in Nairobi County, Kenya.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES* 01, no. 04 (2020): 27–36. <http://doi.org/10.47505/IJRSS.2020.9145>.
- Ngern Teck, Timothy Lim. “Blessings in the Prophets and the Wisdom : A Response to Charismatic Christian Hermeneutics , and a General Application for Christian Living *.” *Evangelical Review of Society and Politics* 6, no. 2 (2012): 77–108.
- Patasik, Harif, Asniati, and Nopen Lungan. “Spritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (August 31, 2023): 1–14. <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/88>.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–153. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Potgieter, J. Henk. “The Profile of the Rich Antagonist and the Pious Protagonist in Psalm 52.” *HTS Theology Studies* 69, no. 1 (2013): 26–27.
- Pramudya, Muhammad Arga, Tangguh Okta Wibowo, Magaretha Indriani, Mohammad Azis, Fadhlul Rahman, and Khairul Syafuddin. “Flexing In Social Media: Between Confession And Conflict In An Islamic Perspective Flexing Di Media Sosial: Antara Pengakuan Dan Konflik Dalam Perspektif Islam.” *SAHAFA Journal of Islamic Communication* 6, no. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.21111/sjic.V6i1.10369>.
- Putri, Nadia Kusuma, Shinta Alya Mumtazah, and Emilia Agustin. “The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society.” In *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3:603–610. Pekalongan: English Education Department Faculty of Teacher Training and Education University of Pekalongan, 2022.
- Rahayu, Sri. “Flexing Sebagai Komunikasi Simbolik Pada Judul Konten ‘ Ah Official Youtube Channel .’” *Arkana Jurnal Komunikasi dan Media* 01, no. 02 (2022): 71–80.

- Rick, Scott I., Cynthia E. Cryder, and George Loewenstein. "Tightwads and Spendthrifts." *Journal of Consumer Research* 34, no. 6 (April 1, 2008): 767–782.
<https://doi.org/10.1086/523285>.
- Riski, Farel Yosua Sualang, and Endah Totok Budiyono. "Study Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual." *Scripta : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 1–17. <https://ejournal.stte.ac.id/index>.
- Rosida, Ida, Fatimah Az Zahra, Fatimah Tuzzahrah, and Sayyidati Azzahra. "Flexing Culture in the Age of Social Media: From Social Recognition to Self-Satisfaction." *Simulacra* 6, no. 2 (2023): 193–208.
- Rucker, Derek D., and Adam D. Galinsky. "Desire to Acquire: Powerlessness and Compensatory Consumption." *Journal of Consumer Research* 35, no. 2 (August 1, 2008): 257–267. <https://doi.org/10.1086/588569>.
- Sa, Siti, Rizka Rizka, and Imron Rosyadi. "Flexing as a Marketing Strategy : A Perspective from Islamic Economic Law Flexing Sebagai Strategi Pemasaran : Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *PERISAI: Islamic Banking and Financial Journal* 8, no. 1 (2023): 15–30.
- Sivanathan, Niro, and Nathan C. Pettit. "Protecting the Self through Consumption: Status Goods as Affirmational Commodities." *Journal of Experimental Social Psychology* 46, no. 3 (May 2010): 564–570. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.01.006>.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Stead, Valerie, Sharon Mavin, and Carole Elliott. "Angela Rayner (Member of Parliament) and the 'Basic Instinct Ploy': Intersectional Misrecognition of Women Leaders' Legitimacy, Productive Resistance and Flexing (Patriarchal) Discourse." *Gender, Work and Organization* 31, no. 1 (2024): 152–170.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setio Yudo. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Sualang, Farel Yosua. "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38.
- . "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu

- Pedoman Eksegesis.” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 1, no. 1 (May 9, 2019): 93–112.
<https://osf.io/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Ted A. Hildebrandt. *Cracking Old Testament Codes (PROVERBS)- A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*. Edited by D. Brent Sandy and Jr Ronald L. Geise. 3rd ed. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2015.
- Tremper Longman III. *Proverbs*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006.
- Veblen, Thorstein. “The Theory of the Leisure Class.” *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 23, no. 5 (2018): 273–285.
- Whybray, R. N. *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs (Suplement Series 99). Vetus Testamentum*. Vol. 42. Fulwood Road Sheffield England: JSOT Press, 1992.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- You, Chunhui, and Yang Liu. “The Effect of Mindfulness on Online Self-Presentation, Pressure, and Addiction on Social Media.” *Frontiers in Psychology* 13 (December 5, 2022). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.1034495/full>.
- Yuniar, Hesti, Suryanto, and Dyan Santi. “The Psychological Dynamics of Flexing Behavior Among College Students.” *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science* 2 (2022): 289–296.